

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas mengenai alasan keterlibatan Tentara Bayaran (*Wagner Group*) dalam perang antara Rusia dengan Ukraina dalam upaya Rusia untuk memperoleh kemenangan terhadap Ukraina yang akan dijelaskan menggunakan konsep Perang Proksi. Perang Proksi tetap menjadi sebuah isu yang penting dalam beberapa dekade ini sejak 1989. Ini terjadi karena sebagian besar dari dua tren utama dalam peperangan dan analisisnya. Pertama, dalam kata-kata John Mueller, mengenai 'keusangan perang besar' (Muller, 1989). Peperangan total, atau konvensional konflik 'negara versus negara' antara negara maju, merupakan salah satu bentuk konflik yang telah menurun, sebagian sebagai akibatnya dari perubahan sifat dari sistem kenegaraan dan tatanan internasional pada pertengahan hingga akhir abad kedua puluh (Tertrais, 2012). Namun meskipun semakin banyak negara bagian memilih keluar dari apa yang Mueller sebut 'sistem perang' pada abad ke-20 berkembang, ini belum tentu berarti bahwa paham pasifisme menang. Alih-alih, negara - terutama negara adidaya - yang tetap memperhatikan kepentingan mereka atau posisi ideologis, telah dikejar dengan jalan alternatif untuk mencapai keuntungan strategis, termasuk Perang Proksi. Kedua, sejarah memberi tahu kita bahwa apa pun akademik, politik dan militer yang mempunyai fokus yang ketat terhadap pada kontrainsurgensi atau hal semacam itu seperti yang telah terjadi secara dominan dalam dekade terakhir – merupakan hal yang bersifat sementara dan sering berlangsung hanya selama pengerahan pasukan. Jika pola perhatian diberikan kepada kontrainsurgensi setelah penarikan terakhir dari Vietnam pada tahun 1973 diulangi kembali setelah pertempuran pasukan telah meninggalkan garis depan Perang Melawan Teror di Afghanistan, maka kontrainsurgensi pasti tidak akan terhindarkan untuk ditunda (Mumford, 2011).

Dalam era pada saat dunia berada di tengah krisis keuangan global dan berita mengenai pihak barat yang menolak untuk mengirimkan pasukan luar ke luar negeri di layar televisi, pemanfaatan kekuatan proksi yang mempunyai daya tarik dalam bidang ekonomi dan politik bagi banyak negara modern. Pada abad kedua puluh satu terungkap, kesediaan dari warga untuk secara sukarela bergabung dalam tentara nasional terus menyusut sehingga jumlah pasukan militer milik negara menurun (Data.gov.uk, 2013), biaya teknologi militer mutakhir yang

semakin meningkat, terutama di setelah perang yang terjadi secara berlarut-larut dan mahal di Irak dan Afganistan, minat militer AS untuk berulang perang kontrainsurgensi ekspedisi dalam militer AS yang semakin berkurang. Akan tetapi, dengan gejala-gejala yang muncul ini walaupun telah mengakar kuat keinginan di antara negara-negara untuk tidak menyerahkan kepentingan strategis mereka. Sehingga dapat diprediksi bahwa akan meningkat penggunaan kekuatan proksi yang berguna untuk menghindari masalah perekrutan militer yang rendah tingkat, keengganan warga biasa untuk menjadi korban dan anggaran pertahanan yang terbatas tanpa bukti nyata negara-negara dalam hal menyerahkan kepentingan mereka berada pada suatu konflik atau wilayah tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Philip Bobbitt, seorang teoritikus konstitusi AS, berpendapat pada tahun 2003: 'Pada masa depan, penggunaan tentara proksi lokal dapat digunakan dalam rangka untuk memberikan alternatif pengurangan pengeluaran ekonomi dibandingkan menggunakan tentara bersenjata tetap yang membutuhkan biaya yang mahal dan bisa menyediakan elemen yang sangat diperlukan dari kontrol darat tanpa membahayakan kehidupan warga negara AS (Bobbitt, 2003).

Ketergantungan yang lebih besar oleh negara-negara besar terhadap tentara bayaran atau dijuluki sebagai 'koalisi pemasaran' oleh Christopher Coker (Department of Defense, n.d.) telah menjadi ciri khas kebijakan keamanan kontemporer di Barat. Terlibat dalam kegiatan seperti pengadaan senjata, pelatihan polisi, pengumpulan intelijen dan perlindungan pribadi yang ketat terhadap pemimpin sipil, tentara bayaran telah beroperasi di berbagai negara sejak tahun 1989. Akhir dari Perang Dingin pemerintah di seluruh dunia diminta secara kolektif mengurangi pasukan mereka hingga berjumlah hampir 6 juta personel selama 1990-an (Singer, 2001).

Rusia mulai berusaha untuk mendapatkan panggung di dunia internasional sebagai *major power* melalui berbagai macam instrumen seperti salah satunya militer yang digunakan sebagai alat untuk membantu Kremlin untuk mendapatkan kepentingannya. Rusia menggunakan instrumen baru dalam strategi mereka dalam rangka untuk menjadi negara yang kuat yaitu menggunakan organisasi keamanan informal "semi-negara" (Marten, 2019b) yang salah satunya adalah *Wagner Group* yang pada dasarnya merupakan organisasi tentara bayaran yang bekerja secara rahasia serta setia kepada Kremlin dan dipimpin oleh Yevgeniy Prigozhin, seorang orang yang dekat dengan Vladimir Putin (Marten, 2019a). Menurut, Mayor Jenderal Sergey Konyukhov, mantan kepala Siberia Intelijen Distrik Militer dan Veteran Direktorat Intelijen Utama (GRU), menyatakan bahwa *Wagner Group* memiliki kombinasi dari kemampuan sumber daya manusia yang profesional dan perlengkapan yang modern,

dikendalikan secara langsung oleh negara, memungkinkan *Wagner Group* untuk melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh pasukan tentara reguler Rusia. Kemudian, ia berpendapat bahwa tidak seperti tentara Rusia reguler, berdasarkan struktur ini *Wagner Group* bebas memilih cara apa pun untuk mencapai tujuan khusus mereka (Al-Makahleh, 2017). Media milik Rusia dan media milik negara-negara barat telah mengikuti jejak dari organisasi ini yang menyebar dari Ukraina dan Suriah hingga Sudan, Pusat Republik Afrika, dan mungkin pada saat ini sudah sampai Libya dan Venezuela. Akan tetapi, disamping perhatian yang besar terhadap organisasi ini, Negara-negara barat mengerti bahwa peran dari *Wagner Group* dan kapasitasnya masih bisa dibilang belum sempurna. Hal ini dikarenakan Moskow melakukan kampanye secara terus menerus yang cenderung kearah disinformasi dikarenakan keengganan Rusia untuk bertanggungjawab terhadap operasi yang dilakukan oleh *Wagner Group* (Reynolds, 2019).

Pada saat Perang Ukraina – Rusia pada 2014, konflik yang mengakibatkan 3.682 nyawa dan 8.871 luka-luka di bagian timur Ukraina (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs, 2014) dalam konflik ini *Wagner Group* juga ikut serta dalam rencana Rusia yang mengakibatkan terjadinya aneksasi terhadap Krimea tahun 2014. Kemudian, mereka juga ikut serta dalam pertempuran di Donbas membantu para separatistis. Kemunculan *Wagner* awalnya melibatkan dua unit yaitu ‘Luna’ dan ‘Steppe’ yang masing-masing terdiri atas 250 pasukan. Satu unit merupakan unit yang berada disekitar Dmitry Utkin. Setelah aneksasi Krimea, sekitar 300 personil *Wagner* bergabung pada kelompok separatistis di Donbas dan bertempur dibawah mantan GRU Kolonel Igor Girkin. Setelah *Wagner* telah membuktikan kekuatannya di Donbas, kelompok tersebut kemudian bergabung dalam intervensi militer yang dilakukan Rusia di Suriah pada September 2015. Pasukan *Wagner* yang berjumlah 1.000 militan memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya Rusia dalam mengambil alih Palmyra dan Deiz ez-Zor dari tangan Islamic State. Kemudian pada tahun 2020, *Wagner Group* dengan dibiayai oleh Uni Emirat Arab dalam rangka untuk mendukung kekuatan Jenderal Khalif Haftar di Libya. Tentara Bayaran ini juga memiliki peran yang lebih luas di Afrika dalam rangka untuk memperlebar pengaruhnya di daerah tersebut. Pasukan bayaran *Wagner* telah ditempatkan di berbagai daerah di Afrika sejak tahun 2017. Pada tahun 2019, *Wagner Group* telah telah memiliki kantor di 20 negara Afrika (Heinemann-Grüder et al., 2022). Hingga pada tahun 2022, Rusia juga mulai memasifkan penggunaan dari *Wagner Group* di Perang Rusia - Ukraina 2022.

Perang antara Rusia and Ukraina terjadi sejak 24 Februari 2022. Rusia melakukan serangan dalam skala penuh dalam rangka untuk melakukan invasi militer terhadap Ukraina yang menimbulkan korban kematian dan luka-luka di pihak rakyat sipil. Disisi lain, bangunan-bangunan penting Ukraina juga terdampak perang ini. Dampaknya, Rusia mendapatkan berbagai macam sanksi dari negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara barat lainnya. Sanksi yang diberikan juga cukup beragam, seperti sanksi yang menargetkan individu, bank, berbagai perusahaan, dan bahkan perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Rusia, serta Rusia juga mendapatkan sanksi ekspor. Dampak dari perang tersebut terhadap Ukraina pada dasarnya juga berdampak secara masif terhadap sektor komoditas pasar, terutama pada energi dan bahan makanan, serta berdampak pada perdagangan, produksi, dan konsumsi pasar global. Hal tersebut menyebabkan tingginya harga-harga yang diperkirakan akan bertahan hingga akhir dari 2024 (Ben Hassen & El Bilali, 2022).

Berdasarkan Menteri Keamanan Britania Raya, *Wagner Group* telah dipastikan memimpin 50.000 pasukan di Ukraina dan menjadi kunci utama dalam operasi militer di Ukraina. Rusia sudah mulai kekurangan pasukan reguler yang dimiliki oleh negaranya sehingga Rusia memutuskan untuk melakukan rekrutmen melalui *Wagner Group*. Sekitar 80% pasukan yang ditempatkan di Ukraina merupakan orang-orang yang berasal dari penjara, menurut Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat. Sebelum, Rusia memutuskan untuk melakukan invasi terhadap Ukraina, diperkirakan ada sekitar 5.000 pasukan. Terdapat juga mantan pasukan elite dan pasukan spesial yang ikut bergabung dalam kelompok ini. Pasukan ini memiliki partisipasi yang besar di Rusia dalam upayanya untuk mendapatkan kota Bakhmut, bagian timur dari Ukraina. Pasukan Ukraina, mengatakan bahwa pasukan-pasukan *Wagner* telah dikirim dalam jumlah besar dan menyebabkan banyak nyawa melayang (BBC, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka Rumusan masalah penelitian ini adalah: Mengapa Rusia menggunakan Tentara Bayaran— *Wagner Group*— dalam operasi militer di wilayah Ukraina?

C. Kerangka Teori:

C1. Perang Proksi

Pada tahun 1964, Karl Deutsch menyebut perang proksi sebagai 'konflik internasional antara dua kekuatan asing, yang terjadi di tanah negara ketiga; disamakan sebagai konflik atas masalah internal negara itu; dan menggunakan beberapa dari negara itu tenaga kerja, sumber daya, dan wilayah sebagai sarana untuk mencapai tujuan luar negeri dan strategi luar negeri yang lebih besar (Eckstein, 1964).

Richard Ned Lebow, dalam bukunya *Why Nations Fight*, mencirikan konfrontasi Perang Dingin antara dua tokoh utama negara adikuasa dan sekutu lawan mereka (dipahami dalam buku ini sebagai perang proksi jika sekutu menerima bentuk tidak langsung bantuan dari negara adidaya lainnya) sebagai 'negara di antara', bukan perang maupun damai, dan karena itu tidak termasuk dalam analisis dataset kausalitas perang selama tiga abad terakhir (Lebow, 2010).

Dalam contoh penggunaan perang proksi oleh Uni Soviet pada tahun 1970-an, seperti yang telah diceritakan oleh Bruce Porter, kita dapat melihat bahwa dalam sebagian besar kasus "dorongan awal bantuan militer Uni Soviet adalah permintaan spesifik dari negara dunia ketiga, bukan tawaran dari Moskow" (Porter, 1984). Hal ini memiliki implikasi terhadap pemahaman kita tentang fenomena perang proksi karena menunjukkan bahwa perang proksi tidak secara inheren merupakan hasil dari campur tangan yang berlebihan dari kekuatan eksternal yang lebih besar, tetapi seringkali merupakan peluang yang diundang untuk mencapai tujuan strategis bersama. Namun, hasil akhirnya, terlepas dari penyebab atau motif awalnya, tetap sama yaitu meningkatnya ketegangan regional dan banjirnya negara dengan senjata, uang, atau "penasihat" asing. Isu tentang aliansi yang sudah ada antara penerima manfaat dan klien, tentu saja, dapat memainkan peran penting dalam menjelaskan terjadinya perang proksi. Jika keandalan aliansi mempengaruhi apakah negara memutuskan untuk terlibat dalam konflik antar-negara konvensional (seperti perang dunia pertama yang dipicu oleh keterlibatan perjanjian), maka tidak ada alasan untuk menganggap bahwa tingkat dukungan dari sekutu harus terbatas pada perang dalam arti antar-negara pertama, kedua harus langsung, dan ketiga harus terang-terangan. Dinamika konflik yang kompleks, atau keinginan untuk menghindari timbulnya kecaman internasional, dapat

mendorong aliansi tertentu untuk menunjukkan solidaritas mereka dengan cara proksi (Smith, 1996).

Berdasarkan beberapa kutipan yang menjelaskan tentang Perang Proksi, terdapat beberapa definisi seperti berikut. Berdasarkan dictionary.cambridge.org, Perang Proksi diartikan sebagai berikut: “perang yang terjadi antara kelompok-kelompok atau negara-negara kecil yang masing-masing mewakili kepentingan kekuatan besar lainnya (Cambridge Advanced Learner’s Dictionary & Thesaurus, 2023).” Oxford Learner Dictionaries mempunyai penjelasan yang berbeda, disebutkan bahwa proksi war adalah “perang yang dimulai oleh kekuatan besar yang tidak terlibat langsung dalam perang tersebut (Oxford University Press, 2023).”

Definisi Perang Proksi berdasarkan penjelasan dari Azyumardi Azra yang merupakan salah satu akademisi serta cendekiawan muslim Indonesia bahwa Perang Proksi atau secara lebih spesifik ‘proxy sectarian war’—perang proksi karena sektarianisme keagamaan. Secara singkat, Perang Proksi adalah ‘perang boneka di antara dua negara atau lebih tanpa melibatkan secara langsung negara-negara atau warga negara itu sendiri dalam perang terbuka di antara mereka. Perang justru terjadi dan berkobar di negara atau wilayah lain di antara kelompok pro dan anti masing-masing negara yang menjadi semacam ‘boneka’ karena mendapat bantuan dana, pelatihan dan persenjataan dari negara-negara yang ber tarung (Azra, n.d.).

Perang Proksi bisa terjadi ketika negara-negara besar memainkan peran yang besar dalam memberikan dukungan serta memberikan arahan kepada pihak-pihak untuk berkonflik dengan satu dengan yang lainnya dengan porsi yang kecil dalam suatu pertempuran itu sendiri (Byman, 2018). Negara-negara yang bermain menggunakan Perang Proksi dalam upayanya untuk memperoleh kepentingan negara masing-masing memiliki alasan-alasan yang kurang lebih sama seperti mengurangi pengeluaran negara dalam suatu konflik dikarenakan memberikan bantuan kepada pasukan-pasukan tidak resmi seperti pemberontak, pasukan non-negara serta militer milik sekutu yang dinilai kurang maju dalam hal teknologi dinilai akan menghemat pengeluaran negara secara signifikan dibandingkan menurunkan pasukan nasional serta dampak Perang Proksi dalam hal korban jiwa juga dapat ditekan. Disisi lain, apabila saat Perang Proksi salah satu pihak menggunakan pasukan gerilya maka hal ini dapat memberikan keuntungan dikarenakan pasukan tersebut lebih mengerti bidang pertempuran dibandingkan dengan

tentara nasional (Byman, 2018). Perang Proksi juga dapat mencegah terjadinya eskalasi dari konflik yang sudah ada dikarenakan negara dapat dengan mudahnya menyangkal dukungan terhadap suatu pihak sehingga dapat menghindari konflik yang lebih besar dengan negara-negara besar lainnya (Byman, 2018). Kemudian, perang dengan cara mengarahkan pihak-pihak tertentu untuk berkonflik tentu saja memiliki tujuan yaitu memperoleh kepentingan politik pada suatu region (Hoffman & Orner, 2021).

C2. Perusahaan Militer Swasta (Private Military Company)

Perusahaan Militer Swasta (PMC) adalah perusahaan independen yang menawarkan layanan militer kepada pemerintah nasional, organisasi internasional, dan aktor sub-negara. Perusahaan Militer Swasta (PMC) merupakan elemen penting dan kontroversial dalam industri militer yang terprivatisasi. PMC mengkhususkan diri dalam menyediakan pasukan tempur dan perlindungan. Pekerjaan mereka melibatkan misi pelatihan skala kecil hingga menyediakan unit tempur yang terdiri dari beberapa ratus prajurit terlatih tinggi dilengkapi dengan platform senjata canggih, termasuk tank dan helikopter serangan.

Penggunaan kekuatan militer oleh organisasi sektor swasta bukanlah hal baru. East India Company, sebagai contoh, memiliki pasukan besar selama abad ke-18 dan ke-19. Aktor sektor swasta juga telah lama membantu menjaga peralatan militer. Namun, sebagian besar abad ke-20, outsourcing fungsi tempur dianggap merendahkan, dan penggunaan kekuatan militer dibatasi secara besar-besaran pada lembaga-lembaga negara. Hal ini mulai berubah pada era pasca Perang Dingin. Pada akhir Perang Dingin, pasar dibanjiri oleh spesialis militer dan peralatan surplus. Perang Dingin juga diikuti oleh meletusnya banyak perang kecil, terutama di Afrika. Di konflik-konflik tersebut, beberapa PMC, termasuk Sandline International (Inggris) dan Executive Outcomes (Afrika Selatan), mulai dikenal.

Namun demikian, PMC sangat kontroversial. Sejak tahun 2001, misalnya, Konvensi Pasukan Bayaran PBB telah melarang penggunaan pasukan bayaran (individu yang terlibat dalam konflik atas nama negara tanpa memperhatikan kepentingan atau isu politik) dalam konflik bersenjata, dengan layanan yang diberikan oleh PMC dianggap sebagai kegiatan bayaran. Amerika Serikat, bagaimanapun, menolak gagasan bahwa aktivitas PMC adalah bayaran, dan bersama dengan negara-negara lain yang memiliki kekuatan militer besar, termasuk Cina dan Rusia, tidak

meratifikasi konvensi tersebut. Menambah kontroversi adalah kenyataan bahwa personel dan layanan pendukung PMC tidak mudah dibedakan dari pasukan militer negara atau nasional. Akibatnya, penggunaan PMC memberikan peluang untuk penyangkalan, memungkinkan negara-negara untuk melaksanakan kegiatan perang kriminal sementara menyalahkan PMC atas kejahatan tersebut. PMC, khususnya yang beroperasi di Afrika, telah dianggap bertanggung jawab atas pelanggaran hak asasi manusia (Bell, 2023).

Ada lima karakteristik yang membedakan tentara bayaran dari tentara dan aktor non-negara bersenjata, seperti teroris. Pertama, mereka lebih dimotivasi oleh keuntungan daripada politik. Ini bukan untuk menyiratkan bahwa semua tentara bayaran mengabaikan kepentingan politik dan hanya melayani atas dasar penawaran tertinggi, tetapi mereka pada dasarnya adalah entitas yang memaksimalkan keuntungan. Kedua, mereka terstruktur sebagai bisnis, dan beberapa perusahaan militer swasta besar bahkan diperdagangkan di Wall Street dan Bursa Saham London, seperti DynCorp International dan Armor Group. Ketiga, mereka bersifat ekspedisi, artinya mereka mencari pekerjaan di tanah asing daripada menyediakan layanan keamanan domestik. Ada pengecualian untuk ini, terutama dalam hal pertahanan negeri sendiri, tetapi secara umum, tentara bayaran berfokus pada asing dan bukan sebagai penjaga keamanan domestik. Keempat, mereka umumnya menggunakan kekuatan secara militer, bukan sebagai kekuatan penegakan hukum. Tujuan kekuatan militer adalah untuk mengalahkan atau mencegah musuh secara kekerasan, sementara penegakan hukum berusaha untuk meredakan situasi kekerasan untuk menjaga ketertiban hukum. Ini secara intrinsik memengaruhi cara mereka beroperasi. Kelima dan yang paling penting, tentara bayaran bersifat mematikan dan mewakili komodifikasi konflik bersenjata. Tentara dan aktor non-negara bersenjata yang memiliki motivasi politik tidak mencari memasarkankan perang dan mengambil keuntungan moneterinya. Selalu akan ada pengecualian untuk lima fitur ini, tetapi mereka berfungsi sebagai uji yang baik apakah seorang aktor bersenjata adalah tentara bayaran atau tidak (McFate, 2018).

D. Hipotesis

Rusia menggunakan Tentara Bayaran *Wagner Group* dikarenakan [1] Wagner grup dapat memudahkan Rusia dalam melakukan operasinya di Ukraina dikarenakan Rusia dengan mudahnya mengelak tuduhan-tuduhan negara barat [2] Rusia berupaya untuk mengurangi

biaya politik serta operasi militer yang harus dikeluarkan dalam rangka untuk memperoleh kemenangan di wilayah Ukraina.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus dari pembahasan dalam penelitian ini supaya bisa tetap sesuai dengan judul yang telah dijelaskan diatas, maka penulis melakukan penjelasan mengenai penggunaan *Wagner Group* oleh Rusia dalam rangka untuk memperoleh kepentingannya yaitu mengambil alih wilayah Ukraina pada tahun 2022 hingga 2023. Penulis melakukan pembatasan waktu dari 2022 hingga 2023 dikarenakan Perang Rusia – Ukraina sejak 2022 hingga tahun 2023 dikarenakan belum selesai dan justru terjadi peningkatan terutama pasca ikut sertanya *Wagner Group* dalam upaya untuk memperkuat pasukan Rusia.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini sendiri akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena peneliti berusaha untuk menjelaskan mengenai sebuah problematika dan proses melalui upaya pencarian fakta-fakta yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang akurat berdasarkan permasalahan yang dikaji.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah data-data yang diperoleh dari website resmi, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan pengumpulan data yaitu menggunakan sumber kepustakaan yang akan berfokus pada data-data pustaka dan kemudian akan dilakukan analisis dalam rangka untuk memperoleh hasil yang baik.

4. Analisis data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari penelitian ini akan disusun dengan langkah-langkah yang sistematis serta logis serta kemudian data-data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus dituliskan melalui langkah yang sistematis karena hal tersebut sudah menjadi syarat mutlak dalam kaidah penulisan yang memiliki sifat yang ilmiah. Oleh karena itu, penulisan yang merupakan hasil dari sebuah penelitian akan terlihat layak apabila melalui proses pembuatan yang sistematis. Adapun sistematika yang akan penulis jelaskan dalam penelitian yang memiliki bentuk skripsi ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Bab I akan memiliki isi mengenai pendahuluan. Bab ini akan menjadi uraian dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab II akan terbagi menjadi empat sub-bab, yang meliputi:

- A. Konflik antara Rusia dan Ukraina di wilayah Ukraina.
- B. Wagner Group Militer Swasta
- C. Penggunaan Tentara Bayaran Wagner sejak awal penerjunannya hingga saat ini.
- D. Perang Proxy dalam Perang Rusia - Ukraina
- E. Alasan di balik keputusan Rusia untuk menggunakan Tentara Bayaran Wagner.
 - D1. Kemampuan Untuk Mengelak
 - D2. Mengurangi Biaya Militer

BAB III : Bab III akan membahas mengenai berisi tentang penutup dan kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya dimana berisi tentang ringkasan mengenai penelitian yang ditulis oleh penulis dalam keseluruhan bab dengan memperhatikan hipotesis dan kerangka teori yang sudah ada.